

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai *agent of change*, mahasiswa harus memaksimalkan kemampuannya dalam bidang *hardskill* dan *softskill* seperti empati, kepemimpinan, keterampilan manajemen waktu, kemampuan bekerja secara kolaboratif, kemampuan memecahkan masalah dan rasa *self confidence*. (Agustina, 2019). Menurut Putra (2022) mahasiswa memang diharuskan untuk belajar dan mengerjakan semua pekerjaan rumahnya, namun perlu diketahui bahwa mahasiswa butuh melakukan lebih dari sekedar belajar di kelas dan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Berbagai ilmu juga dapat diperoleh mahasiswa melalui kegiatan di luar kelas, seperti mengikuti kegiatan atau organisasi universitas, unit kegiatan kemahasiswaan sesuai minatnya, atau mengikuti magang dan kegiatan mandiri di tempat tertentu.

Menurut Sabrina (2021) setelah lulus, mahasiswa harus memenuhi berbagai kebutuhan. Misalnya memiliki rencana yang jelas, meningkatkan keterampilan dan kemampuan, serta memiliki rasa *self confidence* yang tinggi. Berbagai keterampilan tersebut akan sangat membantu siswa ketika berhasil dikuasai dan kemudian akan sangat membantu lulusan perguruan tinggi. Menurut Zulfikar (2021) tidak dapat dipungkiri bahwa rasa *self confidence* merupakan hal yang paling bermanfaat bagi mahasiswa, karena rasa *self confidence* akan sangat berguna baik dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam kegiatan pasca kelulusan seperti mencari kerja. *Self confidence* harus dilatih serta dikuasai oleh mahasiswa baru yang belum terbiasa tampil. Berdasarkan penelitian dari Adit (2020) rasa *self confidence* hendaknya dikembangkan melalui berbagai macam kegiatan, baik pada saat kegiatan pembelajaran, seperti tugas-tugas penelitian seperti penjurnalan, observasi atau tugas presentasi yang memerlukan penyelesaian oleh siswa, maupun pada saat kegiatan rasa *self confidence* di luar kelas, seperti kegiatan kegiatan berorganisasi, mengikuti kompetisi atau menjadi sukarelawan.

Berkaitan dengan kegiatan berorganisasi pada mahasiswa, menurut Hendra (2018) organisasi kemahasiswaan merupakan suatu bentuk kegiatan pada perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan untuk mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah orang-orang yang membantu dirinya sendiri dan orang lain. Organisasi kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah memperluas wawasan serta menambah ilmu dan pengetahuan. serta integritas kepribadian siswa. Data Program Studi Teknologi Mekanisme Pertanian Institut Teknologi Pertanian Negeri Payakumbuh menunjukkan bahwa sekitar 70% mahasiswanya aktif di organisasi internal dan eksternal, sedangkan 30% sisanya aktif atau tidak aktif sama sekali..

Organisasi kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana pengembangan diri peserta didik untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kecerdasan serta integritas kepribadiannya agar siap menjadi anggota masyarakat dengan kemampuan yang dapat diterapkan, dikembangkan dan digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. kehidupan di masyarakat. Diselenggarakan atas dasar, oleh dan untuk peserta didik, memberikan peserta didik peran dan kebebasan yang lebih besar (Hendra, 2018). Berdasarkan hal tersebut menurut Widiawati (2020) organisasi kemahasiswaan ada dua macam, yaitu organisasi intra kampus dan organisasi luar kampus. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa organisasi intra kampus merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk memperluas wawasan dan merupakan pelengkap non struktural suatu organisasi perguruan tinggi. Berdasarkan pedoman yang sama, organisasi luar kampus merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk memperluasawasannya dan bukan merupakan ciri non-struktural suatu organisasi universitas tertentu.

Dilansir dari channel edukasi kompas.com Setidaknya ada 4 tujuan yang diinginkan mahasiswa ketika mengikuti suatu organisasi, yaitu: memperoleh ilmu baru, mempererat tali silaturahmi dan perkenalan, tempat

meningkatkan keterampilan yang diperoleh di kelas, dan tempat mempelajari soft skill seperti kepemimpinan dan lain-lain (Adit, 2022). Menurut Albantani (2018) organisasi kemahasiswaan mempunyai kelebihan: Menjadi tempat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti program studi, menjadi sarana pendidikan mandiri, mengamalkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan di perguruan tinggi, mengembangkan keterampilan sosial individu mahasiswa sebagai modal sebelum masuk kehidupan sosial, menjadi individu tangguh yang mampu menghadapi tekanan, baik pendidikan maupun non-pendidikan, serta mempunyai kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari, menambah wawasan dan pengetahuan, baik pengetahuan pendidikan yang diperoleh di kelas maupun pengetahuan penunjang dalam rangka mencapai tujuan. memperkuat ilmu yang relevan, memperluas jaringan komunitas mahasiswa di dalam dan luar kampus, mempelajari manajemen waktu, melatih dan mengembangkan peran kepemimpinan atau kepemimpinan anda.

Menurut Albantani (2018) berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan dapat membantu mereka yang terlibat dalam kegiatan organisasi mengembangkan potensi dirinya. Jika seorang siswa memperoleh semua manfaat dari pengorganisasian, keterampilan mereka dapat dimanfaatkan dengan baik dengan membantu siswa mengambil apa yang telah mereka pelajari dalam kursus dan mempraktikkannya dalam lingkungan masyarakat, dan dengan membantu siswa menjadi lebih *self confidence* karena dalam diri seorang siswa. lingkungan, organisasi yang dapat mereka bantu dengan kebutuhan sekunder apa pun yang muncul yang tidak ada di kelas.

Meski memiliki berbagai manfaat, seperti dijelaskan, pengembangan kemahasiswaan tidak selalu dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan, menurut Aldana (2022) organisasi kemahasiswaan memiliki banyak resiko, misalnya tidak semua organisasi sesuai dengan minat, sulit membagi waktu, sulit sekali menempatkan diri dalam suatu organisasi. Aldana menambahkan, mahasiswa memiliki banyak peluang pengembangan, antara lain: berpartisipasi dalam magang dan kompetisi.. Hal tersebut didukung oleh

penelitian oleh Adit (2020) dimana menurutnya rasa *self confidence* dapat diperoleh melalui berbagai aspek psikologis seperti berpikir positif, tidak membandingkan prestasi, keberanian mengekspresikan diri, dan lain sebagainya..

Rasa *self confidence* merupakan suatu sikap positif yang dimiliki individu yang memungkinkan dirinya mengevaluasi secara positif baik dirinya sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Idealnya, rasa *self confidence* seseorang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek dalam diri yang memerlukan rasa *self confidence* yang besar pada individu (Rais, 2022). Rasa *self confidence* juga dapat menjadi kontrol internal individu, menjadi sumber kekuatan internal, menyadarkan akan kemampuannya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya (Patioran, 2010).

Menurut Lauster (2012) aspek *self confidence*, yaitu optimisme, objektivitas, tanggung jawab, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta rasionalitas dan realisme. Aspek-aspek tersebut akan menunjukkan indikator-indikator perilaku yang muncul dari diri siswa yang menunjukkan bahwa siswa mempunyai rasa *self confidence*. Lauster (2012) menjelaskan bahwa rasa *self confidence* dikembangkan melalui kebugaran jasmani, cita-cita, sikap hati-hati dan pengalaman hidup. Sedangkan menurut Hurlock (2004) faktor yang dapat mempengaruhi rasa *self confidence* antara lain penampilan fisik, harga diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya.

Berdasarkan laporan yang disebutkan oleh okezone.com, banyaknya mahasiswa yang aktif berorganisasi menjadi lebih *self confidence* dalam menghadapi kehidupan. Meskipun dukungan dari orang-orang terdekat juga dapat membantu, bergabung dengan organisasi kemahasiswaan telah membuat banyak mahasiswa angkatan 2013 di kampus Universitas Negeri Yogyakarta semakin *self confidence* dalam melakukan kegiatan akademik dan non-akademik serta mempercepat kelulusannya. (Susanti, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dihimpun oleh Risnia & Sugiasih (2019), mahasiswa dapat mengembangkan bakat dan rasa *self confidence* melalui program-program yang ditawarkan oleh organisasi kampus, seperti magang dan kesempatan menjadi sukarelawan yang biasanya diselenggarakan oleh kampus. Namun menurut penelitian ini, organisasi kampus dapat membantu mahasiswa mengembangkan diri dan rasa *self confidence*, namun hal tersebut bukan satu-satunya peluang untuk berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rusandi dan Rachman (2014) siswa yang kurang mempunyai rasa *self confidence* yang cukup akan sulit memperoleh *self esteem* (nilai pribadi), siswa akan sulit berkonsentrasi, dan siswa akan kesulitan menerapkan ilmunya dalam praktik. Hal tersebut didukung oleh tulisan oleh Hasanah dan Saugi (2021) jika siswa kurang *self confidence* maka ia akan sangat kesulitan dalam kehidupan akademik maupun non-akademiknya, misalnya sulit berbicara didepan umum, sulit bergaul dengan orang baru, dan takut mengkomunikasikan sesuatu atau pendapat..

Oleh karena itu, penelitian mengenai rasa *self confidence* penting bagi siswa karena dengan adanya rasa *self confidence* pada siswa menjadikan sikapnya lebih positif sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa. (Rochimah & Suryadi, 2018). Rasa *self confidence* tidak hanya mempengaruhi sikap positif saja, namun juga mempengaruhi perkembangan keterampilan pada siswa seperti keterampilan berbicara di depan umum, sehingga mempengaruhi kemampuan akademik siswa yang sangat membutuhkan keterampilan verbal dalam dunia pendidikan. (Novieyana et al., 2021).

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai rasa *self confidence* mahasiswa aktif berorganisasi, pada tanggal 19 April 2023 peneliti melakukan wawancara menggunakan *platform Google Form* dengan 6 narasumber yang terbagi dalam dua kategori yaitu mahasiswa aktif mengikuti organisasi dan yang tidak aktif dalam organisasi menggunakan pertanyaan yang disusun berdasarkan tentang aspek *self confidence* oleh Lauster (2012) yaitu optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin atas

kemampuan diri, serta rasional dan realistis. Wawancara pertama dilakukan terhadap subjek A (22) yang berpendapat bahwa setelah mengikuti kegiatan organisasi, siswa akan lebih optimis, obyektif, bertanggung jawab, *self confidence* dengan kemampuannya serta rasional dan realistis jika kegiatannya dilaksanakan dengan baik. Wawancara kedua dilakukan pada subjek R (21) yang meyakini bahwa kegiatan berorganisasi dapat membantu peserta didik menjadi lebih optimis, obyektif, bertanggung jawab, *self confidence* terhadap kemampuannya, serta rasional dan realistis, namun tetap dipengaruhi oleh kepribadian individu. Selanjutnya subjek A (24) meski subjek A dipengaruhi oleh berbagai aktivitas lain, namun subjek A meyakini dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan dapat lebih membantu dalam mengembangkan berbagai soft skill dan meningkatkan rasa *self confidence*.

Selanjutnya subjek yang tidak mengikuti organisasi, subjek pertama D (23) yang merasa bahwa *self confidence*nya terus tumbuh meski belum ikut organisasi tersebut, D merasa berkat bantuan teman-temannya, D menjadi lebih *self confidence*. Subjek ke kedua D (25) seperti pada subjek sebelumnya, subjek D dapat merasa lebih optimis, obyektif, bertanggung jawab, *self confidence* dengan kemampuan sendiri serta rasional dan realistis, karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar terdapat berbagai tugas seperti tugas presentasi dan penelitian yang memerlukan *self confidence* sehingga subjek D secara perlahan mengalami peningkatan rasa *self confidence*. Terakhir subjek A (22) namun, yang tidak mengikuti organisasi, subjek A yang belajar sambil bekerja berpendapat bahwa aktivitas di tempat kerja yang dilakukannya cukup membantu subjek menjadi lebih *self confidence* terhadap kemampuannya sehingga lebih baik dalam melakukan aktivitas pekerjaannya.

Aspek aspek *self confidence* yang dikemukakan oleh Lauster (2012) yaitu, optimis, objektif, memiliki rasa tanggung jawab, yakin atas kemampuan diri, serta rasional dan realitis (dalam Hidayati & Savira, 2021), Berdasarkan aspek-aspek tersebut serta hasil wawancara terlihat bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan lebih *self confidence*. Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat bahwa keikutsertaan dalam

organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan rasa *self confidence* mahasiswa dan membantu mereka dalam kegiatan akademik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara apa yang dilakukan peneliti terdahulu dengan apa yang akan dilakukan peneliti saat ini. Perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan yang tidak aktif berorganisasi. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan mahasiswa dengan variabel yang berbeda serta subjek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana peneliti menggunakan subjek yang berasal dari kampus X. Pada penelitian ini juga peneliti hanya melibatkan satu variable. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *self confidence* pada mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan di organisasi dan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi di kampus X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan dilatar belakang. Peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya berkaitan dengan topik permasalahan yang sedang diteliti.

Pada penelitian dari Saputri (2020) yang berjudul “peningkatan *self confidence* mahasiswa prodi pendidikan matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di STKIP Budidaya” yang memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan *self confidence* mahasiswa prodi pendidikan matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan desain *Pretest-Posttest-control Group Desain*. Pengujian data menggunakan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: peningkatan *self confidence* siswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada peningkatan *self confidence* pada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran biasa.

Pada penelitian dari Maulida (2020) yang berjudul “hubungan antara *body image* dengan *self confidence* pada mahasiswa” yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat *body image* dengan *self confidence* pada mahasiswa di Yogyakarta. Peneliti melakukan pengambilan data menggunakan skala *self confidence* yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Lauster (Gufron & Risnawita, 2014), sedangkan skala *body image* dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Thompson (2000). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 211 mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi yang terdapat di Yogyakarta. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *body image* dengan *self confidence* ($p < 0,05$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,233 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel.

Selanjutnya pada penelitian dari Veronika dkk (2021) yang berjudul “*Self Confidence* Mahasiswa Cerdas Istimewa Pada Pembelajaran Klinik” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa *self confidence* mahasiswa cerdas istimewa pada pembelajaran klinik. Fokus dan rumusan masalah jurnal ini adalah gambaran *self confidence* mahasiswa cerdas istimewa pada pembelajaran klinik. Penelitian ini menggunakan metode review dari berbagai artikel yang diakses melalui Ebsco, Pro Quest dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan yaitu: Mahasiswa cerdas istimewa masih banyak yang memiliki kondisi psikologis yang sangat perlu kita perhatikan contohnya emosi, *self confidence*, hubungan sosial dengan teman sebaya karena itu mahasiswa cerdas istimewa sangat membutuhkan pendidikan khusus, kesempatan berkerjasama, dan pendampingan khusus. Dalam pendidikan keperawatan *self confidence* merupakan variabel penting. Mahasiswa dengan tingkat *self confidence* yang lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan intervensi yang berhasil, karena mereka mampu menguji dan menggunakan kompetensinya dengan lebih mudah.

Selanjutnya pada penelitian dari Hadiyati & Fatkhurahman (2021) yang berjudul “dampak *self confidence* mahasiswa berwirausaha melalui lingkungan keluarga dan kemandirian” dengan hasil yang menunjukkan

bahwa terbukti lingkungan keluarga dan sikap kemandirian mahasiswa berpengaruh signifikan sebesar 52% dan variabel kemandirian lebih dominan ini menunjukkan bahwa sikap mandiri seorang mahasiswa menentukan rasa percaya diri mereka dalam berwirausaha. Kemudian rasa percaya diri yang dimilikinya berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha sebesar 32% dan ini berarti bahwa mahasiswa yang berwirausaha membutuhkan rasa percaya diri dalam memulai dan menjalankannya.

Selanjutnya pada penelitian dari Alawiyah dkk (2022) yang berjudul “upaya meningkatkan *self confidence* terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada masiswa” yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana tingkat kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum, hal-hal yang kadang mempengaruhi kepercayaan diri, faktor yang menghambat serta upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam kemampuan berbicara di depan umum. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar pertanyaan wawancara. Adapun tehnik analisis data yaitu mengumpullkan data, mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa mahasiswa pada dasarnya memiliki tingkat *self confidence* yang baik, permasalahanyang sering menurunkan kepercayaan diri seperti kurangnya persiapan, rasa takut, dan tidak menguasai topik yang akan disampaikan. Upaya yang dilakukan yaitu bersikap tenang atau rileks sebelum berbicara di depan umum, mempersiapkan materi yang ingin disampaikan, berlatih berbicara, berbicara dengan gaya sendiri, selalu berpikir positif.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan, dan juga dari beberapa penelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan masalah yang dirumuskan sebagai berikut, apakah ada *self confidence* pada mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan di organisasi dan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi di kampus X?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai *self confidence* pada mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan di organisasi dan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi di kampus X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial terkait dengan perbedaan *self confidence* antara mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan di organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi. Selain itu juga sebagai sarana ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa semester akhir yang sedang menyusun tugas akhir maupun skripsi dan sebagai sarana untuk para peneliti selanjutnya yang akan membahas dengan topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai *self confidence* pada mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan di organisasi dan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi. Adanya hal ini diharapkan pembaca dapat mengetahui lebih jauh bahwa *self confidence* mahasiswa dapat timbul dari kegiatan berorganisasi maupun kegiatan lain diluar organisasi.

